

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan semakin majunya peradaban manusia, permasalahan menjadi semakin kompleks dan muncul berbagai perdebatan antar manusia. Salah satunya adalah keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki keturunan atau anak. Fenomena ini lebih dikenal di kalangan feminis sebagai *childfree*. Fenomena yang tergolong baru di Indonesia menjadi topik yang ramai diperbincangkan di media sosial belakangan ini. Istilah *childfree* digunakan untuk seseorang atau pasangan yang tidak ingin memiliki anak atau keturunan setelah menikah. Istilah *childfree* muncul pada tahun 1972 oleh *National Organization for Non Parents*.

Istilah *childfree* mulai digunakan pada akhir abad ke-20. Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak biasanya beranggapan bahwa keputusan untuk memiliki anak merupakan hak individu, hak asasi manusia yang tidak dapat dipaksakan kepada siapapun. Alasan yang paling sering dikutip adalah yang memutuskan untuk menjadi *childfree* karena untuk menekan kelebihan populasi (Hanandita, 2022). Namun, beberapa orang berpendapat bahwa tren *childfree* ini terkait dengan filosofi Kampanye *Politic of Body* bahwa tubuh perempuan adalah milik mereka dan mereka tidak berhak memaksa perempuan melakukan apapun terhadap tubuh mereka, termasuk kehamilan dan persalinan (Fadhilah, 1972022).

Istilah *childfree* seringkali disamakan dengan istilah *childless* dimana kedua hal ini jelas berbeda. Kedua istilah ini sama-sama merujuk pada konsep tidak

memiliki anak, namun bedanya, tidak memiliki anak bukanlah suatu keputusan yang bersifat sukarela, melainkan didasarkan pada faktor kesehatan. *Childfree* berbeda dengan *childless* dimana kondisi tersebut sejak awal memilih untuk tidak memiliki anak meski individu tersebut memiliki kemampuan baik secara ekonomi maupun biologis. Sedangkan *childless* mengacu pada individu atau pasangan yang ingin menjadi orang tua atau ingin memiliki anak tetapi tidak bisa karena beberapa alasan salah satunya alasan biologis atau faktor kesehatan (Agrillo & Nelini, 2008).

Namun, bukan hanya wanita yang memutuskan untuk tidak memiliki anak; ada juga beberapa kelompok pria dan pasangan yang menjalankan *childfree* activism. Dikutip dari www.gooddoctor.com, dilaporkan dari *National Survey of Family Growth*, bahwa kurang dari 15% dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak memiliki anak. Keputusan untuk tidak memiliki anak tersebut merupakan keputusan yang diambil oleh pria dan wanita karena berbagai alasan. Salah satu tujuan sebuah keluarga adalah menghasilkan keturunan atau anak. Jika sepasang suami istri ingin memiliki momongan, maka harus melakukan berbagai persiapan. Seperti contohnya, jika wanita hamil maka ia harus bersiap untuk melahirkan, menyusui, dan sebagainya. Oleh karena itu, pilihan untuk tidak memiliki anak semakin mendapat perhatian seiring dengan banyaknya isu gender yang bermunculan saat ini.

Jika dicermati, adanya fenomena bebas anak atau *childfree* pada dasarnya tidak terlepas dari perubahan pandangan masyarakat terhadap pernikahan. Awalnya, gagasan pernikahan lebih bersifat institusional, bukan personal. Pergeseran paradigma ini mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap

pentingnya memiliki atau tidak memiliki anak. Ketika perkawinan bersifat institusional, maka kelahiran anak dianggap penting karena adanya harapan dan kebutuhan masyarakat. Ada berbagai alasan mengapa beberapa pasangan memutuskan untuk tidak memiliki anak. Salah satunya karena pengaruh berbagai ideologi dan pola pikir, termasuk gerakan feminisme yang meyakini bahwa perempuan bukanlah objek yang diharuskan memiliki banyak anak dan bahwa kedudukan perempuan sama dengan laki-laki (Rahmah, N. F. 2022).

Perubahan struktural ekonomi dan ideologi berkontribusi pada munculnya fenomena *childfree*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan struktur sosial saat ini, seperti tuntutan akan standar pendidikan yang tinggi dan kekhawatiran mengenai konflik pekerjaan-keluarga, mendorong pergeseran ke arah keputusan untuk menunda memiliki anak dan menerima tidak adanya anak (Koropecky-Cox, T., Çopur, Romano, & Cody-Rydzewski, 2018). Faktor yang melatarbelakangi keputusan individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak biasanya adalah faktor lingkungan, ekonomi, dan psikologis, seperti trauma masa kecil dan dunia yang dirasa semakin kejam.

Sebelumnya, kajian mengenai fenomena *childfree* masih belum terlalu masif di kalangan masyarakat Indonesia. Konsep kebebasan anak di Indonesia masih terdengar baru dan aneh bahkan terkesan negatif, tidak sejalan dengan budaya masyarakat Indonesia yang masih cukup konservatif. Namun, di negara-negara besar lain seperti Amerika Serikat dan Jepang istilah tersebut sudah umum dikenal luas oleh masyarakat. Belakangan ini, topik kebebasan anak mengemuka di Indonesia dan memicu perdebatan publik yang intens.

Perdebatan mengenai kebebasan anak di Indonesia bermula ketika salah satu *influencer* Indonesia yang tinggal di Jerman yaitu Gita Savitri secara terbuka menyatakan bahwa dirinya dan suaminya, Paul Partohaps, telah memutuskan untuk tidak memiliki anak. Gita dan suaminya memutuskan *childfree* karena menurutnya memiliki atau tidak memiliki anak adalah sebuah keputusan hidup, dan keputusan untuk memiliki anak adalah sebuah tanggung jawab yang besar dan memerlukan perencanaan yang matang. Beberapa orang menyambut positif keputusan Gita, mengatakan bahwa memiliki anak memang merupakan tanggung jawab yang besar dan memerlukan perencanaan yang matang karena tidak semua orang bisa memikul tanggung jawab menjadi orang tua. Namun, muncul pula kelompok kontra dengan pendapat tersebut. Keputusan tersebut dikritik oleh sebagian pihak yang menganggapnya terlalu idealis dan liberal, tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dianut Gita dan suaminya (Tim detikcom, 2021). Sejauh ini keputusan memilih dan menjadikan *childfree* sebagai prinsip masih memiliki kelebihan dan kekurangan dari berbagai sudut pandang. Banyak yang percaya bahwa pendukung dan penentang kebebasan anak mendasarkan argumen mereka pada asumsi serupa mengenai krisis ekologi. Krisis ekologi dan kelebihan populasi dalam isu kebebasan anak seringkali dijelaskan dengan sudut pandang ilmiah, sedangkan penentang kebebasan anak kebanyakan mengandalkan alasan agama (Haganta et al., 2022).

Perbincangan mengenai *childfree* kini tengah menjadi topik terkini terutama di kalangan Generasi Z. Generasi Z atau yang biasa dikenal dengan Gen-Z merupakan sebutan bagi kelompok demografis dimana mereka adalah individu yang lahir di antara tahun 1995-2010 (Bencsik dan Machova, 2016). Hal ini sering

terjadi di komunitas perkotaan besar di Indonesia pada Generasi Z yang memiliki akses mudah terhadap segala informasi. Di masa lalu, orang-orang mungkin berpikir bahwa anak-anak diperlukan untuk menikah, namun dengan meningkatnya isu independent woman yang kini tengah ramai di media sosial, banyak Gen-Z yang akhirnya memilih untuk mengejar karir daripada memulai sebuah keluarga.

Menurut Maysusanto Pilipus et al., (2022) latar belakang pendidikan tampaknya mempengaruhi masyarakat perkotaan dan banyak dari mereka memilih untuk mematuhi prinsip *childfree*. Isu *childfree* yang telah disinggung sebelumnya dapat menimbulkan prasangka negatif yang tidak jauh dari norma agama yang menyertainya. Pasalnya, mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak dianggap melanggar kodrat wanita dan tidak menghargai anugerah Tuhan dalam menciptakan rahim untuk wanita. *Childfree* juga tersebar luas di kalangan perempuan yang berpendidikan dan memahami kesetaraan gender. Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan fenomena ini adalah perempuan mendapatkan akses terhadap ruang publik sebagai hasil dari banyaknya diskusi mengenai kesetaraan gender. Seorang Ahli Ekonom Universitas Toronto, David Foot, menekankan bahwa tingkat pendidikan seorang perempuan mempengaruhi jumlah anak yang dimilikinya, dan semakin tinggi pendidikannya, semakin besar kemungkinannya untuk tidak memiliki anak. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih tertarik pada pekerjaan manajerial dan profesional (Leliana et al., 2020).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Childfree* adalah gerakan atau advokasi yang bertujuan untuk mendukung pilihan hidup tanpa anak, yang berbeda dengan pilihan hidup berkeluarga atau beranak. Gerakan ini mencoba untuk

meningkatkan kesadaran tentang pilihan hidup ini, memerangi stigma sosial, dan mendorong pengakuan bahwa memilih untuk tidak memiliki anak adalah pilihan yang sah dan patut dihormati. Individu yang memilih hidup *childfree* dianggap memiliki kebebasan dan fleksibilitas lebih besar dalam menjalani kehidupan mereka. Mereka dapat fokus pada pengembangan karir, mengejar minat dan hobi, serta melakukan perjalanan atau aktivitas lainnya tanpa harus mempertimbangkan tanggung jawab orang tua.

Namun di sisi lain, Individu yang memilih hidup tanpa anak seringkali menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dan keluarga untuk memiliki keturunan. Pilihan hidup *childfree* seringkali mendapat stigma atau tanggapan negatif dari masyarakat yang lebih mengutamakan nilai keluarga dan keturunan. Hal ini dapat menyebabkan tekanan sosial atau perlakuan diskriminatif. Selain itu, berkembangnya *childfree* ini dapat menjadi pola pikir yang menyimpang dalam beberapa aspek. Contohnya, karena adanya fenomena *childfree* ini dapat dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan seks bebas. Tentunya hal tersebut merupakan tindakan menyimpang dari segi norma maupun agama. Selain itu, maraknya seks bebas dapat menyebabkan banyaknya peristiwa aborsi di kalangan Gen-Z di Indonesia.

Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengkaji bagaimana Gen-Z menerima dan menafsirkan pesan *childfree* terutama melalui media sosial dan platform online serta cara Gen-Z memandang pilihan hidup tanpa anak. Fokusnya adalah pada penafsiran pesan, perubahan pola pikir, persepsi, dan nilai-nilai yang mungkin dipengaruhi oleh informasi, diskusi, atau kampanye yang

disebarkan oleh aktivis *childfree* di media sosial X. Beberapa aspek yang mungkin ingin diselidiki dalam penelitian ini termasuk bagaimana Gen-Z memahami dan menanggapi argumen-argumen yang diperjuangkan oleh gerakan *childfree*, sejauh mana pengaruh media sosial dan konten online dalam membentuk pola pikir mereka tentang pilihan hidup tanpa anak, serta bagaimana sikap mereka terhadap nilai-nilai tradisional tentang keluarga, hubungan, dan tanggung jawab sosial dapat berubah atau berkembang dalam konteks gerakan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Pada kenyataannya, ramainya perbincangan mengenai *childfree* menuai banyak pro-kontra terhadap isu yang menjadi topik hangat di kalangan Gen-Z Indonesia di era digital, terutama di platform media sosial X. Agar penelitian ini berfokus berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu **bagaimana Gen-Z menerima dan menafsirkan pesan *childfree* yang disampaikan di media sosial X?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai bagaimana pemahaman Gen-Z dalam menerima dan menafsirkan pesan *childfree* yang disampaikan di media sosial X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian yang berkaitan dengan *childfree* pada remaja Gen-Z di era digital serta penelitian

ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu komunikasi, seperti diantaranya:

1. Sebagai perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya. Kemudian secara khususnya yaitu dalam melaksanakan kegiatannya, untuk melatih peneliti dalam menerapkan teori-teori yang telah didapat di bangku perkuliahan.
2. Serta bagi peneliti dan pembaca dapat mendapatkan ilmu yang telah dipelajari.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian dengan baik dan mendapat pengetahuan mengenai gerakan *childfree* pada remaja Gen-Z di era digital.
2. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi informasi terkait dengan gerakan *childfree* pada remaja Gen-Z di era digital dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai fenomena ini.